

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aset adalah komponen yang sangat penting dalam sebuah perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasi usahanya, baik itu aset lancar maupun aset tidak lancar (aset tetap). Aset lancar berupa kas ataupun aset lainnya yang dapat dipergunakan dalam operasi perusahaan setiap harinya dan diharapkan dapat dikonversikan sewaktu-waktu dalam jangka pendek. Selain aset lancar, perusahaan pastinya mempunyai aset tidak lancar (aset tetap) untuk menunjang segala kebutuhan atas kegiatan dan operasi yang dilakukannya.

Pada dasarnya perusahaan mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk memperoleh laba setinggi-tingginya sebagai perolehan atas penanaman investasi dalam perusahaan, untuk mendapatkan laba yang diinginkan perusahaan, tentu saja perusahaan harus menanamkan modal sebagai penunjang kegiatan operasi perusahaan (Nurjanah, 2013). Salah satu modal yang harus ditanamkan sebagai investasi adalah aset tetap. Aset tetap adalah aset yang telah dibeli perusahaan dengan tujuan ditahan atau digunakan untuk jangka waktu lama lebih dari satu tahun tanggal neraca, aset tetap tidak dimaksudkan untuk dijual kembali dalam kegiatan norma perdagangan (Tay, 2009).

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 16 revisi tahun 2011 menyatakan definisi aset tetap sebagai berikut :

“Aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode”(Ikatan Akuntansi Indonesia)

Kieso *et al* (2010) dalam bukunya Akuntansi Intermediate menyatakan bahwa :

“Assets are Resources owned by a Business. They are used in carrying out such Activities as production, consumption and exchange. The Common characteristic possessed by all Asset is the capacity to provide future services or benefits ”.

Kesimpulan dari pernyataan diatas bahwa aset tetap merupakan sesuatu atau barang yang digunakan untuk proses kegiatan, produksi, dan konsumsi perusahaan bahkan kegiatan lainnya yang dapat menunjang operasi, dan dapat digunakan dalam jangka waktu yang singkat maupun dalam jangka waktu yang panjang yang dapat memberikan manfaat dimasa depan bagi perusahaan. Aset tetap dapat berupa tanah, bangunan, pabrik, mesin dll. Kieso *et al* (2010) menyatakan aset tetap terdiri dari barang yang berwujud seperti properti, pabrik, tanah, kantor, gudang maupun peralatan lainnya seperti mesin, furniture serta alat-alat berat penopang kegiatan perusahaan.

Perusahaan memiliki aset tetap yang masing-masing mempunyai nilai yang berbeda atas perolehan aset tersebut. Perlakuan akuntansi aset tetap dalam pencatatan di laporan keuangan adalah salah satu dari beberapa komponen yang paling penting. Pada umumnya aset tetap dihitung dan

diukur sebesar harga perolehan sampai penyusutan manfaat aset tetap yang mengakibatkan semakin menurunnya nilai ekonomi aset tetap tersebut (Nurjanah, 2013). Hal tersebut dipengaruhi oleh nilai uang Rupiah di Indonesia yang selalu berfluktuasi, sehingga mempengaruhi nilai aset pada perusahaan. Ketidakstabilan nilai uang di Indonesia bisa dilihat di tabel inflasi pada tahun 2012-2016 di Indonesia :

Tabel 1.1
Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2012-2016 Berdasarkan Bulan
(dalam persentase %)

Bulan	Tahun 2012	Tahun 2013	Tahun 2014	Tahun 2015	Tahun 2016
Januari	3,65	4,57	8,22	6,96	4,14
Februari	3,56	5,31	7,75	6,29	4,42
Maret	3,97	5,90	7,32	6,38	4,45
April	4,50	5,57	7,25	6,79	3,60
Mei	4,45	5,47	7,32	7,15	3,33
Juni	4,53	5,90	6,70	7,26	3,45
Juli	4,56	8,61	4,53	7,26	3,21
Agustus	4,58	8,79	3,99	7,18	2,79
September	4,31	8,40	4,53	6,83	3,07
Oktober	4,61	8,32	4,83	6,25	3,31
November	4,32	8,37	6,23	4,89	3,58
Desember	4,30	8,38	8,36	3,35	3,02

Sumber : www.bi.go.id

Melihat dari tingkat inflasi yang terjadi di Indonesia lima tahun terakhir, dapat disimpulkan bahwa tingkat inflasi akan mempengaruhi nilai

aset dari suatu perusahaan jika aset perusahaan tersebut hanya menggunakan metode biaya yang diukur dari nilai perolehannya saja (Latifa dan Haridhi, 2016). Model biaya tidak bisa memberikan nilai yang sebenarnya atas aset perusahaan, sehingga metode revaluasi lebih tepat diambil untuk mengetahui nilai wajar dari aset tersebut (Nurjanah, 2013). Contoh nilai aset perusahaan pada tahun 2012 tidak akan sama dengan nilai aset ditahun 2016. Nilai aset perusahaan akan mengikuti harga pasar sehingga akan menjadikan nilai aset tersebut menjadi relevan.

PSAK 16 (revisi 2011) menambahkan perubahan dalam kebijakan akuntansi yang dapat dipakai oleh entitas dari model biaya yang dihitung berdasar nilai perolehan atau dengan model revaluasi yang dihitung dari nilai wajar aset tersebut, sehingga entitas dapat memilih apakah akan memakai model revaluasi atau model biaya sebagai kebijakan akuntansinya. Perubahan ini sebelumnya tidak tertera dalam IAS 16, berbeda dengan PSAK 16 (revisi 1994) yang tidak memperbolehkan entitas melakukan revaluasi aset dan harus disajikan atas dasar nilai perolehan aset tetap dikurangi akumulasi aset tersebut. PSAK 16 (revisi 2011) dalam paragraf ke 29 yang memperbolehkan entitas untuk memakai metode revaluasi dan penerapannya tersebut harus dikelompokan berdasarkan kelompok yang sama.

Dalam PSAK 16 menyatakan bahwa revaluasi aset tetap yang dilakukan tidak menambah *cash flow* pada perusahaan tetapi hanya memperbaiki laporan posisi keuangan. Perusahaan tidak dapat memberikan

deviden atas revaluasi aset yang dilakukannya karena kebijakan revaluasi perhitungannya dilakukan dibuku saja dengan mencatatat debet aset tetap dan kredit *surplus* revaluasi. Revaluasi aset tetap dilakukan agar memudahkan perusahaan untuk menambah sumber dana pinjaman dari kreditur (Latifa & Haridhi, 2016).

Kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dari bagaimana perusahaan tersebut menggunakan aset tetapnya dengan seefisien mungkin. Revaluasi aset mempunyai pengaruh yang positif terhadap kinerja perusahaan di waktu yang akan datang dikarenakan adanya nilai aset yang meningkat lebih tinggi dari harga perolehannya sehingga akan berdampak pada nilai saham sehingga meningkatkan *earning per shares* perusahaan (Aboody *et al*, 1999). Salah satu contoh perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap untuk memperbaiki kinerjanya adalah PT.PLN (Persero). Pada akhir 2015 kemarin PT PLN (Persero) kembali melakukan revaluasi aset. Aset tetap yang dimiliki PT PLN meningkat sampai Rp 653,4 triliun, sehingga total aset PLN meningkat menjadi 1.227 triliun (Agustinus, 2016).

Pada tahun sebelumnya di tahun 2000 PLN pernah melakukan revaluasi karena kondisi keuangannya sangat buruk sampai mencatat rugi bersih Rp 22 triliun. Ketika itu PLN sempat meminta bantuan pemerintah untuk menyuntikan modal, tetapi Menteri Koordinator yang di pimpin oleh Rizal Ramli menolak dan mengusulkan untuk melakukan revaluasi aset. Kemudian di tahun 2002 perusahaan BUMN ini melakukan revaluasi aset dan setelah dilakukannya revaluasi aset, aset PLN meningkat hampir tiga

kali lipat menjadi Rp 214 triliun dari nilai aset sebelumnya sebesar 80 triliun. Empat tahun setelah revaluasi, PLN akhirnya membalikan keadaan dari kondisi yang sangat buruk dan merugi menjadi untung sebesar 2 triliun dan mencatatkan laba bersih mencapai 11,7 triliun (Rahman, 2015).

Namun masih banyak perusahaan yang tidak melakukan bahkan tidak mau untuk melakukan revaluasi aset tetap karena beberapa hal yang dihindari seperti menghindari pengenaan pajak yang tinggi sesuai dengan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia (PMKRI) Nomor 79/MK.03/2008 tentang Revaluasi Aset Tetap Perusahaan dengan Tujuan Perpajakan yang dikenakan pajak sebesar 10% final (Damayanti, 2016). Beban pajak yang tinggi membuat banyak perusahaan tidak mau untuk melakukan revaluasi aset karena tidak efisien dan ekonomis artinya dengan revaluasi aset perusahaan akan meningkat tetapi tidak ada pendapatan yang masuk terhadap perusahaan malah sebaliknya dengan revaluasi aset membuat perusahaan harus mengeluarkan biaya yang tidak seharusnya dikeluarkan seperti biaya penilaian aset tetap dll (Irwan, 2014).

Pada tahun 2015, melalui PMK 191/PMK.010/2015 tentang revaluasi aset tetap pemerintah membuat Paket Kebijakan Ekonomi V yang salah satu isi dari kebijakan ekonomi tersebut adalah mengenai revaluasi aset (Damayanti, 2016). Kebijakan revaluasi aset yang dikeluarkan memberikan keringanan dalam persentasi pajak yang dikenakan. Adapun persentasi kebijakan pajak yang dikeluarkan sebagai berikut :

Tabel 1.2
Tabel Tarif Pajak atas Kebijakan Pemerintah pada Perusahaan yang Melakukan Revaluasi

Tanggal Pengajuan Permohonan	Besaran Tarif Khusus PPh Final turun dari 10 % menjadi
Sejak berlakunya PMK s.d 31 Desember 2015	3 %
1 Januari 2016 s.d 30 Juni 2016	4%
1 Juli 2016 s.d 31 Desember 2016	6%

Sumber : Siaran Pers Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian

(www.ekon.go.id)

Dengan dilakukannya penilaian kembali atas aset perusahaan maka akan menambah kapasitas perusahaan sehingga performa dari segi keuangannya akan meningkat secara signifikan, dan akan menghasilkan laba yang lebih besar pada beberapa tahun kedepan (Nasution, 2015). Dengan adanya kebijakan ekonomi V yang dibuat pemerintah tersebut diharapkan dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan performa keuangannya melalui *upward* aset sehingga tersedia ruang bagi perusahaan untuk melakukan ekspansi perusahaan.

Dewan Pengurus Nasional (DPN) IAI Rosita Uli Sinaga menyatakan bahwa seiring dengan terbitnya PMK 191 tahun 2015, bahwa revaluasi aset dibedakan atas tujuan perpajakan dan tujuan akuntansi. Dari sudut pandang perpajakan, revaluasi hanya dilakukan pada suatu waktu tertentu dan hanya dibolehkan merevaluasi kembali dalam jangka waktu 5 tahun berikutnya. Sedangkan peraturan dalam PSAK 16 jika perusahaan mengambil kebijakan dengan revaluasi maka harus dilakukan secara konsisten.

Banyak faktor yang mempengaruhi perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap atau tidak, beberapa faktor yang dapat mempengaruhi sudah diteliti oleh banyak peneliti terdahulu. Sudah banyak penelitian yang dilakukan oleh para peneliti baik di Indonesia maupun di Luar Negeri. Penelitian yang dilakukan di Indonesia oleh Purnamasari (2017) menemukan tidak adanya pengaruh yang signifikan intensitas aset, ukuran perusahaan dan kas operasi tetap terhadap keputusan revaluasi aset tetap. Penelitian yang dilakukan oleh Yunaz (2017) menemukan adanya pengaruh *leverage* berpengaruh positif sedangkan pajak penghasilan tangguhan tidak berpengaruh terhadap perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap.

Latifa dan Haridhi (2016) menemukan adanya pengaruh signifikan negatif *debt contract*, *political cost* tidak berpengaruh signifikan dan *fixed asset intensity* berpengaruh terhadap perusahaan yang memilih metode revaluasi sebagai kebijakan akuntansinya. Khairati (2015) menemukan adanya pengaruh *firm size* terhadap revaluasi aset tetap sedangkan untuk *leverage* dan *fixed asset intensity* tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap. Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan dan Sherlita (2015) tidak menemukan adanya pengaruh *leverage*, penurunan arus kas operasi dan ukuran perusahaan terhadap perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap.

Yulistia dkk (2015) menemukan bahwa faktor penurunan arus kas operasi, *leverage*, intensitas aset tetap dan ukuran perusahaan tidak mempengaruhi keputusan manajer perusahaan untuk melakukan *upward*

revaluation. Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan (2014) tidak menemukan adanya pengaruh *leverage*, arus kas operasi dan ukuran perusahaan terhadap perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap.

Nurjanah (2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan, rasio *leverage*, dan penurunan arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap keputusan revaluasi aset sedangkan intensitas aset tetap berpengaruh terhadap keputusan manajer untuk melakukan revaluasi aset tetap. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah dan Sherlita (2012) tidak menemukan adanya pengaruh tingkat *leverage*, penurunan arus kas dari aktivitas operasi dan ukuran perusahaan terhadap perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap.

Manihuruk dan Farahmita (2015) melakukan penelitiannya terhadap perusahaan di beberapa Negara menemukan intensitas aset berpengaruh signifikan negatif terhadap metode revaluasi aset tetap dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap revaluasi aset tetap. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sherlita dan Sari (2013) menemukan bahwa *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif hanya pada tingkat keyakinan 90%. Artinya dapat dikatakan bahwa tingkat *leverage* yang tinggi pada keyakinan 90% tidak dapat menjadi alasan yang tepat untuk perusahaan melakukan revaluasi aset.

Penelitian yang dilakukan di luar Negeri oleh Brown *et al* (1992) pada perusahaan di Australia menemukan bahwa *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap keputusan manajemen

untuk melakukan revaluasi. Lin dan Peasnell (2000) melakukan penelitian pada perusahaan di Inggris menemukan bahwa *leverage* dan intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap. Jaggi dan Tsui (2001) melakukan penelitian di Hongkong menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh secara signifikan positif terhadap revaluasi aset tetap. Penelitian yang dilakukan di Swiss oleh Piera (2007) menemukan *leverage* dan *firm size* berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap. Tay (2009) menemukan adanya pengaruh positif *fixed asset intensity* dan *firm size* terhadap keputusan manajemen untuk melakukan penilaian kembali atas aset tetap perusahaan.

Penelitian ini merupakan kompilasi dari penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari (2017) dan Yunaz (2017). Tiga variabel independen diambil dari penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari (2017) yaitu kas operasi, ukuran perusahaan dan intensitas aset tetap dan dua variabel dua variabel diambil dari penelitian yang dilakukan oleh Yunaz (2017) yaitu *leverage* dan pajak penghasilan tangguhan. Penelitian ini berfokus hanya pada *upward asset revaluation* yang menambah nilai aset tetap di laporan posisi keuangan dan untuk menyajikan posisi keuangan yang menguntungkan untuk menarik minat investor dan kreditur agar memberikan pinjaman terhadap perusahaan.

Adanya inkonsistensi dari penelitian yang dilakukan oleh (Latifa & Haridhi, 2016; Manihuruk & Farahmita, 2015; Nurjanah, 2013; Purnamasari, 2017.; Sherlita & Sari, 2013; Yunaz, 2017; Khairati, 2015; Yulistia, 2015; Ramadhan dan Sherlita, 2015; Ramadhan, 2014; Firmansyah dan Sherlita,

2012) di Indonesia dan penelitian yang dilakukan di luar Negeri oleh (Brown *et al* 1992; Lin Peasnell 2000; Jaggi dan Tsui 2001; Piera 2007; Tay 2009) dengan beberapa variabel yang sama yaitu *leverage*, arus kas operasi, intensitas aset tetap, ukuran perusahaan, dan pajak penghasilan tangguhan sehingga menarik peneliti untuk melakukan penelitian kembali dengan mengambil sampel yang berbeda yaitu seluruh perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 dan juga menambahkan satu variabel pajak penghasilan tangguhan.

Penelitian ini akan menguji lima faktor yaitu *leverage*, arus kas operasi, intensitas aset tetap, ukuran perusahaan, dan pajak penghasilan tangguhan yang mempengaruhi perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap. Faktor pertama yaitu *leverage* merupakan rasio untuk mengukur besaran aset perusahaan yang dibiayai oleh utang (Yunaz, 2017). Perusahaan dengan *leverage* tinggi akan lebih besar kemungkinan mengalami kebangkrutan, dengan dilakukannya revaluasi maka rasio *leverage* akan menurun dan meningkatkan kelayakan perusahaan dimata kreditor (Watts dan Zimmerman, 1986).

Faktor kedua yaitu arus kas operasi merupakan jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi, arus kas operasi merupakan cerminan dari kegiatan operasi perusahaan apakah menghasilkan arus kas yang cukup untuk membayar pinjaman utang jangka pendek ataupun membiayai kegiatan operasinya (Ramadhan dan Sherlita, 2015). Perusahaan dengan arus kas yang terus menerus mengalami penurunan cenderung akan melakukan revaluasi

aset dengan meningkatkan nilai aset perusahaan (Firmansyah dan Sherlita, 2012).

Faktor ketiga yaitu intensitas aset tetap merupakan bagian dari proporsi aset perusahaan yang terdiri dari aset tetap (Tay, 2009). Perusahaan yang mempunyai proporsi aset tetap yang besar cenderung akan melakukan revaluasi karena memungkinkan peningkatan yang signifikan pada nilai perusahaan dari basis aset dari pada perusahaan yang memiliki proporsi aset yang sedikit (Yunaz, 2017). Faktor keempat yaitu ukuran perusahaan merupakan skala perusahaan berdasarkan besar atau kecilnya perusahaan tersebut diukur dari total aset, penjualan bersih ataupun dari kapitalisasi pasar perusahaan (Yulistia dkk, 2015). Insentif yang lebih tinggi yang dimiliki perusahaan besar disbanding dengan perusahaan kecil menjadi salah satu faktor ukuran perusahaan dapat mempengaruhi keputusan untuk melakukan revaluasi aset (Lin dan Peasnell, 2000).

Faktor kelima yaitu pajak penghasilan tangguhan merupakan sebagai jumlah pajak penghasilan yang terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dari sisa kerugian yang dapat dikompensasikan (Waluyo, 2008). Penambahan variabel pajak penghasilan tangguhan karena masih terbatasnya penelitian yang mengambil variabel tersebut sehingga meyakinkan peneliti untuk mencoba menguji kembali pengaruh pajak penghasilan tangguhan terhadap sampel yang diambil seiring dengan adanya kebijakan pemerintah yang menurunkan tarif pajak pph 10% final menjadi 3%, 4% dan 6% sampai dengan akhir tahun

2016. Dengan adanya kebijakan tersebut diharapkan akan lebih banyak sampel yang didapat terhadap perusahaan yang melakukan atau memilih kebijakan akutansinya dengan menggunakan metode revaluasi aset tetap.

Berdasarkan ulasan latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti kembali beberapa faktor yang berpengaruh terhadap perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap sehingga judul yang diambil yaitu : **“Pengaruh *Leverage, Operating Cash Flow, Firm Size, Fixed Asset Intensity* dan Pajak Penghasilan Tanggahan terhadap Perusahaan yang melakukan Revaluasi Aset Studi Empiris pada seluruh perusahaan yang listing di BEI tahun 2016”**.

B. Rumusan Masalah

Dalam latar belakang yang telah diuraikan diatas maka penulis merumuskan beberapa pertanyaan sebagai rumusan dari penelitian ini, adapun pertanyaan-pertanyaan yang dijadikan sebagai rumusan masalah, yaitu :

1. Apakah rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap keputusan perusahaan dalam melakukan revaluasi aset tetap?
2. Apakah arus kas operasi berpengaruh positif terhadap keputusan perusahaan dalam melakukan revaluasi aset tetap?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap keputusan perusahaan dalam melakukan revaluasi aset tetap?

4. Apakah intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap keputusan perusahaan dalam melakukan revaluasi aset tetap?
5. Apakah pajak penghasilan tangguhan berpengaruh positif terhadap keputusan perusahaan dalam melakukan revaluasi aset tetap?

C. Tujuan Penelitian

Seperti dalam rumusan masalah yang diajukan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menjawab hal-hal yang diajukan, sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh rasio *leverage* terhadap keputusan revaluasi aset tetap.
2. Untuk mengetahui pengaruh arus kas operasi terhadap keputusan revaluasi aset tetap.
3. Untuk mengetahui ukuran perusahaan terhadap keputusan revaluasi aset tetap.
4. Untuk mengetahui pengaruh intensitas aset tetap terhadap keputusan revaluasi aset.
5. Untuk mengetahui pengaruh pajak penghasilan tangguhan terhadap keputusan revaluasi asset tetap.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara Teoritis

- a. Berguna untuk memperluas dan menambah pengetahuan tentang penilaian kembali aset tetap perusahaan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.
- b. Menambah wawasan materi-materi yang diterima selama dibangku perkuliahan serta memperdalam materi-materi yang lainnya yang bersangkutan dengan penelitian ini.
- c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi atau bahan acuan bagi peneliti berikutnya yang menggunakan tema yang sama.

2. Manfaat secara Praktis

- a. Bagi perusahaan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi bagi manajemen apabila dalam mengambil kebijakan akuntansi dengan menggunakan revaluasi aset dimasa mendatang. Dan faktor-faktor yang mempengaruhi revaluasi aset tetap dapat dijadikan acuan manajemen untuk mengambil suatu keputusan dan kebijakan perusahaan.

- b. Bagi pengguna laporan keuangan lainnya

Penelitian ini juga berguna bagi pihak eksternal atau pengguna laporan keuangan lainnya untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan revaluasi

atas aset yang dimiliki perusahaan, sehingga penelitian ini dapat dijadikan gambaran untuk mengambil sebuah keputusan.